

### **Abstract**

This research examines the experiences, roles, and processes of becoming female Confucian clergy in Indonesia, focusing on five case studies: Js. Wiwin (Makin Solo), Js. Maryati (Makin Purwokerto), Js. Ita Lestari (Makin Banjar), Ws. Jenny (Hok Liong Kiong Temple, Jombang), and Xs. Titis Endah (Po An Kiong Temple, Blitar). Guided by three research questions—on the historical background of female clergy accommodation within MATAKIN, the motivations and pathways for Confucian women to become clergy, and the lived experiences and challenges they encounter in religious service—the study aims to understand the transformation of values, practices, and meanings of female Confucian clerical roles within Indonesia’s pluralistic context.

The analysis draws upon David Sloan Wilson’s theory of religion as a social organism, Judith Butler’s concept of gender performativity, and Saba Mahmood’s framework of pious agency. The findings reveal that the shift within Indonesian Confucianism from exclusivity to inclusivity has enabled women to assume significant religious roles. The experiences of female Confucian clergy extend beyond mere participation in institutional structures; they involve an internal construction of meaning and values grounded in Confucian teachings. These women emerge as active agents who reinterpret and embody religious piety, bringing Confucian values from ritual spaces and altars into public and interfaith settings, while shaping patterns of piety and solidarity relevant to contemporary Indonesian society.

The study concludes that the presence of female Confucian clergy contributes to transforming Confucian values from exclusive to inclusive and egalitarian forms, enabling the religion to grow as a shared ethical framework for diverse segments of Indonesia’s plural society.

**Keywords:** Confucianism, female clergy, gender, performativity, piety, religious values.

Penelitian ini mengkaji pengalaman, peran, dan proses menjadi rohaniwan perempuan Khonghucu di Indonesia, dengan fokus pada lima studi kasus: Js. Wiwin (Makin Solo), Js. Maryati (Makin Purwokerto), Js. Ita Lestari (Makin Banjar), Ws. Jenny (Kelenteng Hok Liong Kiong, Jombang), dan Xs. Titis Endah (Kelenteng Po An Kiong, Blitar). Berlandaskan tiga pertanyaan penelitian — mengenai latar belakang pengakomodasian rohaniwan perempuan oleh MATAKIN, motivasi dan proses perempuan Khonghucu menjadi rohaniwan, serta pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam pelayanan — penelitian ini bertujuan untuk memahami transformasi nilai, praktik, dan makna dari peran rohaniwan perempuan Khonghucu dalam konteks Indonesia yang plural.

Analisis dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan teoretis dari David Sloan Wilson terkait agama sebagai organisme sosial, Judith Butler terkait performativitas gender, dan Saba Mahmood terkait agenitas kesalehan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pergeseran nilai Khonghucu dari eksklusifitas menuju inklusivitas memungkinkan perempuan memegang peran signifikan dalam pelayanan agama. Berbagai pengalaman yang dijalani para rohaniwan perempuan Khonghucu bukan hanya soal pelibatan dalam struktur agama, tetapi juga soal pembentukan makna dan nilai dari dalam ajaran itu sendiri. Mereka tumbuh sebagai subjek aktif yang memaknai nilai-nilai kesalehan, membawa nilai-nilai Khonghucu dari altar dan ritual internal ke ruang publik dan antariman, serta membentuk pola kesalehan dan solidaritas yang relevan dengan kebutuhan dan konteks Indonesia masa kini.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran rohaniwan perempuan Khonghucu membawa transformasi nilai agama dari bentuk eksklusif menjadi inklusif dan egaliter, memungkinkan agama ini tumbuh sebagai titik temu nilai bagi berbagai lapisan masyarakat Indonesia yang majemuk.

**Kata Kunci:** Khonghucu, rohaniwan perempuan, gender, performativitas, kesalehan, nilai agama.